

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tingkat pengangguran terbuka di Indonesia mencapai 4.82% pada Februari 2024. Apabila dirinci menurut provinsi di Indonesia, Banten menduduki peringkat pertama dengan jumlah pengangguran sebanyak 7.02% (Badan Pusat Statistik, 2024). Menurut data dari Badan Pusat Statistik (2024), pengangguran terbuka pada Februari 2024 menurut pendidikan tertinggi yang ditamatkan menunjukkan ada sebanyak 2.107.781 pada tingkat SMA sederajat, 1.621.672 pada tingkat SMK sederajat, 173.846 orang pada tingkat akademi/diploma, dan sebanyak 871.860 pada tingkat universitas.

Salah satu faktor yang menjadi penyebab tingginya tingkat pengangguran di Indonesia adalah calon tenaga kerja yang sulit mendapatkan pekerjaan. Fenomena tersebut bermuara pada pendidikan seperti yang disampaikan dalam penelitian yang dilakukan Arifin & Firmansyah (2017) di Provinsi Banten, bahwa tingkat pendidikan berdampak negatif terhadap tingkat pengangguran. Sejalan dengan penelitian Arifin & Firmansyah, Suprayitno dkk. (2018) menyebutkan bahwa jumlah penduduk berpendidikan dapat memengaruhi jumlah pengangguran, maka pendidikan wajib belajar 12 tahun sebaiknya dilakukan dengan baik untuk membangun kesadaran masyarakat agar mampu mengurangi angka pengangguran. Sehingga calon pekerja harus memiliki pendidikan dan keahlian untuk mendapatkan pekerjaan (Suprayitno dkk., 2018) karena ketika individu memiliki

tingkat pendidikan yang lebih tinggi, maka individu akan mempunyai keahlian, motivasi, dan agresifitas tinggi dalam mencari kerja.

Pendidikan adalah proses berkelanjutan dan tidak akan berakhir (Sujana, 2019). Jenjang pendidikan formal yang umumnya ditempuh sebelum individu bekerja adalah pendidikan menengah yaitu SMA/SMK sederajat serta pendidikan tinggi yang dapat berupa akademi, politeknik, sekolah tinggi, institut, atau universitas (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 20 ayat 1).

Peraturan Pemerintah Nomor 29 Tahun 1990 Tentang Pendidikan Menengah menguraikan bahwa Sekolah Menengah Atas (SMA) adalah pendidikan yang mengutamakan pengembangan pengetahuan dan keterampilan siswa dalam rangka mempersiapkan pendidikan ke jenjang pendidikan tinggi. Sedangkan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah pendidikan yang mengutamakan pengembangan kemampuan siswa untuk melaksanakan jenis pekerjaan tertentu dalam rangka mempersiapkan siswa memasuki lapangan kerja serta mengembangkan sikap profesional (Peraturan Pemerintah Nomor 29 Tahun 1990 Tentang Pendidikan Menengah, 1990). Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal sangat berperan dalam hal mempersiapkan tenaga kerja profesional dalam bidang tertentu dan memotivasi peserta didik untuk mempunyai tanggung jawab terhadap karirnya (Sujana, 2019).

Pendidikan tinggi merupakan jenjang setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor

yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi (UU Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 19 ayat 1 Tentang Pendidikan Tinggi). Perguruan tinggi dapat menjadi wadah dalam pengembangan pribadi dan saat itulah dapat muncul berbagai penemuan intelektual dalam individu, terutama yang berkaitan dengan kemampuan kuantitatif dan verbal, pemikiran kritis, dan penalaran moral (Montgomery & Cote dalam Agita & Widodo, 2022). Kemampuan positif ketika terjun ke dunia kerja akan individu dapatkan hanya ketika individu merasa cocok dengan jurusan atau bidang yang diambil saat mengenyam pendidikan tinggi.

Pernyataan tersebut berkaitan dengan fenomena yang turut menjadi penyebab tingginya pengangguran di Indonesia disampaikan oleh Irene Guntur selaku ahli psikologi pendidikan dari *Integrity Development Flexibility* (IDF) yang mengatakan bahwa hampir 30% mahasiswa merasa salah jurusan dan tidak memiliki *self-knowledge* dan *occupational knowledge* dari sumber yang kredibel (Diana dkk., 2023). Perbedaan yang paling signifikan antara mahasiswa yang salah jurusan dan tidak salah jurusan adalah pada aspek nilai dan pengetahuan diri, artinya kedua aspek tersebut menjadi penting dalam proses eksplorasi terkait pengambilan keputusan karir. Selain itu, mahasiswa yang merasa salah jurusan menunjukkan kurangnya perhatian terhadap orientasi karir dan menganggap pengambilan keputusan karir sebagai hal yang sulit (Diana dkk., 2023). Mahasiswa sebetulnya mencari bantuan yang mereka butuhkan, tetapi tidak memiliki pengetahuan yang cukup untuk mengambil keputusan karir. Hal tersebut berdampak pada seberapa serius mahasiswa dalam studinya, dan di dunia kerja yang akan dipilih. Irene menyebutkan bahwa permasalahan tersebut akan

berdampak pada sulitnya mendapatkan pekerjaan karena mahasiswa tidak berminat mengembangkan diri di jurusan tersebut (Putra, 2023).

Survei yang dilakukan oleh *Indonesia Career Center Network* tahun 2017 juga menunjukkan hasil yang serupa, yaitu sekitar 87% mahasiswa merasa salah jurusan yang kemudian memengaruhi sebanyak 71% pekerja di Indonesia dengan karir yang tidak sesuai jurusannya ketika kuliah (Khairunnisa, 2022). *Tech Incubator* Universitas Multimedia Nusantara (UMN) juga melakukan penelitian terhadap siswa dan mahasiswa di Indonesia yang hasil penelitiannya menunjukkan fakta menarik bahwa 92% siswa SMA/SMK sederajat mengalami kebingungan dalam memilih bidang karir kedepannya dan 45% mahasiswa merasa salah mengambil jurusan. Oleh karena itu pemahaman siswa tentang potensi dirinya sendiri juga ditentukan oleh dukungan dari keluarga dan lingkungan (Putri, n.d.).

Fenomena tersebut diperkuat oleh pendapat dari Super (dalam Sastradireja & Rosiana, 2019) yang berpandangan bahwa tingkat pengangguran berhubungan dengan kematangan karir individu, karena individu pada usia tertentu secara efektif menuntaskan atau menyelesaikan tugas-tugas yang terkait dengan kemajuan karirnya. Kematangan karir seseorang tidak terjadi secara tiba-tiba, karena individu perlu mengenali jati dirinya dan proses pengenalan jati diri memerlukan proses yang sangat panjang (Sastradireja & Rosiana, 2019). Kematangan karir adalah keberhasilan individu dalam menuntaskan tugas-tugas perkembangan karir yang khas bagi setiap tahap perkembangan (Super dalam Winkel, 1991).

Teori perkembangan karir Super menjelaskan beberapa indikasi kematangan karir yang diuraikan dalam Winkel (1991), diantaranya mampu menyusun rencana, rela bertanggung jawab, dan menyadari faktor internal dan eksternal yang harus dipertimbangkan saat memilih dan memantapkan diri pada suatu pekerjaan. Pendapat lain mengenai ciri siswa remaja yang memiliki tingkat kematangan karir yang tinggi disampaikan oleh Partino dalam Hidayat & Alsa (2018), diantaranya siswa yang memiliki pilihan karir yang relatif konsisten dan lebih realistis, mampu memilih karir yang sesuai, dan memiliki sikap positif dalam memilih karir. Selain itu, menurut Marita & Umi dalam Fitri & Saraswati (2021) siswa remaja dianggap matang secara karir jika ia mampu memahami kemampuan serta arah karir yang harus dipilih.

Anak-anak yang sedang menuju masa dewasa dengan melibatkan beberapa perubahan biologis, kognitif, dan sosioemosional disebut remaja (Santrock, 2007). Pada masa remaja sampai masa dewasa awal adalah masa penting pembentukan identitas karir. Identitas karir akan berkembang lebih cepat dibandingkan dengan identitas lainnya (Skorikov & Vondracek, 1998). Identitas karir adalah kejelasan aspirasi dan persepsi diri seseorang yang berjalan beriringan dengan tugas perkembangan untuk mempersiapkan karir dengan lebih matang (Porfeli dkk., 2013). Thomas mengatakan bahwa remaja belajar membedakan antara bidang karir yang disukai dan yang akan dicita-citakan (Hurlock, 2010). Remaja akan semakin kurang yakin dengan yang akan dilakukan jika remaja semakin terpapar dengan berbagai jenis pekerjaan, maka peran orang tua dalam mengarahkan karir anaknya menjadi suatu hal yang penting (Hurlock, 2010).

Hidayat & Alsa (2018) menyampaikan beberapa masalah kematangan karir pada siswa SMA, diantaranya siswa tidak memiliki informasi tentang karir yang diinginkan, kesulitan menentukan mata kuliah yang relevan dengan minat, masih bingung apakah akan melanjutkan ke perguruan tinggi, belum yakin dengan pilihannya saat ini, dan belum membuat rencana tentang pilihan karir. Fenomena pemilihan bidang karir siswa SMA saat ini masih banyak bergantung pada pilihan karir teman sebaya, keinginan atau arahan orang tua, dan mungkin terbatas pada bidang karir favorit serta popularitas pekerjaan (Eliaha dkk., 2017; Fitri & Saraswati, 2021). Sebenarnya, permasalahan tersebut bermula dari siswa yang tidak memahami potensi yang ada dalam dirinya atau bahkan ketidaktahuan dengan bakat yang sebenarnya dimiliki (Fitri & Saraswati, 2021). Sehubungan dengan usianya yang masih remaja, mereka membutuhkan konsultasi dan bantuan dalam pengambilan keputusan karir dengan orang dewasa yang lebih berpengalaman dalam hidup, diantaranya dengan meminta informasi atau saran (Eliaha dkk., 2017).

Super (1957) mengatakan bahwa keluarga, khususnya orang tua adalah agen yang paling aktif terlibat dalam memengaruhi proses perkembangan karir remaja (Phillips dkk., 2001; Young & Friesen, 1992), terlebih lagi remaja di Indonesia dengan kultur kolektivisme merasakan pengaruh orang tua secara lebih langsung terhadap aspirasi dan pilihan karirnya. Karena skema kognitif dalam budaya kolektivis dibangun mengacu pada harapan, pendapat, dan evaluasi orang lain terutama orang tua, serta keinginan dan kebutuhan dari individu sendiri (Kitayama & Uchida dalam Sawitri, Creed, & Zimmer-Gembeck, 2014), sehingga para remaja

cenderung menyesuaikan minat karirnya untuk memenuhi persetujuan orang tua mereka (Leong & Serafica dalam Sawitri, Creed, & Zimmer-Gembeck, 2014).

Dengan demikian, orang tua dipandang sebagai panutan dan fasilitator yang penting karena memiliki pengaruh yang kuat pada anak-anaknya (Sawitri dkk., 2014). Selain itu, setiap orang tua pasti memiliki harapan karir terhadap anaknya dan umumnya sengaja memberi pengaruh dan arah karir anaknya (Young & Friesen, 1992). Hal tersebut dapat terlihat melalui pengukuran kesepakatan antara remaja dan orang tua mengenai tujuan dan aspirasi karir remaja. Kesepakatan tersebut seharusnya dapat menjadi hubungan yang positif dengan perkembangan karir, karena ketika kesepakatan antara tujuan dan aspirasi orang tua dan remaja tercapai maka perkembangan karir remaja akan menjadi lebih positif (Otto, 2000).

Penelitian yang dilakukan Sudjani (2014) meneliti faktor-faktor yang memengaruhi kematangan karir siswa SMK Negeri 5 dan SMK Negeri 6 di kota Bandung, temuan menunjukkan faktor keluarga adalah yang paling penting dalam menentukan kematangan karir siswa dibandingkan dengan faktor lain.

Remaja juga mengandalkan orang tuanya sebagai pembimbing utama untuk menasehatinya dalam pengambilan keputusan dan menuntaskan masalah perkembangan akademik dan karir (Phillips dkk., 2001). Walaupun keduanya saling memberi dan menerima pandangan, sering kali ditemui bahwa remaja dan orang tuanya mempunyai perbedaan harapan dan aspirasi karir. Contohnya sejauh mana remaja mengharapkan orang tuanya memberikan dukungan, memberi otonomi ketika mengambil keputusan, dan sebagainya (Sawitri, 2020).

Ketidakselarasan pendapat tersebut terkadang akan menimbulkan permasalahan dari berbagai arah.

Peran orang tua dalam mengarahkan akademik dan karir anaknya sebenarnya tercantum dalam UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 7 ayat 1 Tentang Hak dan Kewajiban Orang Tua dimana disebutkan bahwa orang tua berhak berperan serta dalam memilih satuan pendidikan dan memperoleh informasi tentang perkembangan pendidikan anaknya. Tujuan utama orang tua untuk membantu anaknya dapat dicapai hanya ketika kedua belah pihak berpandangan serupa, karena semua bentuk aspirasi dan harapan karir dari orang tua ke anaknya baik dalam bentuk dukungan, hambatan, dan sebagainya akan sangat bergantung pada individu yang mempersepsikannya (Lent, Brown, & Hackett dalam Sawitri, 2020).

Salah satu bentuk kongruensi karir diantara remaja dengan orang tuanya adalah dukungan sosial orang tua yang diprediksi dapat memengaruhi pengambilan keputusan jurusan sebesar 40,6%. Setiap individu masih membutuhkan dukungan orang tua saat memutuskan tentang masa depan mereka (Desmita dalam Dahani & Abdullah, 2020). Individu yang merasa didukung dan dicintai orang tuanya akan lebih terampil berpikir tentang studi dan dunia kerja (Keller dalam Dahani & Abdullah, 2020). Orang tua mempunyai peran yang signifikan dalam memilih bidang karir anaknya (Prabowo dkk. dalam Dahani & Abdullah, 2020).

Candra & Sawitri (2018) mengungkapkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara kongruensi karir remaja dan orang tuanya dengan kematangan karir pada siswa kelas XI SMK N 7 Semarang. Hal tersebut berarti apabila tingkat

kongruensi karir remaja-orang tua meningkat maka tingkat kematangan karir siswa kelas XI SMK N Semarang juga akan meningkat, begitu pun sebaliknya (Candra & Sawitri, 2018). Hal yang serupa juga disampaikan oleh Qur'ani & Sawitri (2022) bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial orang tua dan kematangan karir pada siswa kelas X Jurusan Multimedia SMK X di Semarang. Tingkat dukungan sosial orang tua yang diberikan akan meningkatkan kematangan karir siswa, begitu juga sebaliknya.

Ada juga faktor lain yang dapat memengaruhi kematangan karir siswa SMA. Hal tersebut dibuktikan oleh penelitian Mustikaningrum & Desiningrum (2018) yang mengungkapkan ada hubungan positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dengan kematangan karir, jika kecerdasan emosional siswa meningkat maka kematangan karir siswa juga ikut meningkat. Selain itu, kepercayaan diri juga mempunyai hubungan positif yang signifikan dengan kematangan karir siswa SMA (Purworahayu & Rusmawati, 2020).

Pendidikan di Indonesia menggunakan kurikulum merdeka, yang berfokus pada materi esensial dan memberikan fleksibilitas untuk meningkatkan kemampuan siswa. (Permendikbudristek, 2024). Pada kurikulum merdeka yang diterapkan di SMA, siswa kelas X diberikan seluruh mata pelajaran untuk dipelajari sebagai acuan dalam menentukan pilihan peminatan mata pelajaran di kelas XI (Sari dkk., 2023). Sedangkan untuk kelas XI dan kelas XII, struktur mata pelajaran dikelompokkan menjadi mata pelajaran umum dan mata pelajaran pilihan disediakan oleh sekolah. Siswa dapat memutuskan empat sampai lima mata pelajaran pilihan yang disediakan. Pada kurikulum merdeka, ada salah satu kegiatan

pembelajaran yang disebut dengan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), yaitu pembelajaran kolaboratif lintas disiplin ilmu dalam mengamati, mengeksplor, dan merumuskan solusi terhadap isu atau permasalahan nyata yang dalam pelaksanaannya disesuaikan dengan ketersediaan sumber daya sekolah dan siswa (Permendikbudristek, 2024). Melalui berlakunya kurikulum merdeka, siswa SMA dituntut untuk dapat merencanakan karir sejak duduk di bangku kelas X Sekolah Menengah Atas (Sari dkk., 2023).

Berbekal dari survei, penelitian, dan pernyataan di atas bahwa siswa SMA yang termasuk dalam masa remaja akan mengalami masa pembentukan identitas karir yang berkembang lebih pesat, kematangan karir pada siswa SMA menjadi hal penting yang perlu perhatian lebih. Siswa SMA Negeri 1 Tangerang memiliki antusiasme yang tinggi dalam merencanakan karirnya, namun menurut pengakuan siswa SMAN 1 Tangerang sendiri masih memiliki kebingungan dan keraguan atas pilihan karir yang akan dijalani. Gambaran awal perilaku kematangan karir siswa SMAN 1 Tangerang memiliki kemiripan dengan permasalahan umum mengenai kematangan karir pada siswa SMA. Dengan demikian, kajian mengenai sejauh mana kematangan karir yang tercapai oleh siswa SMAN 1 Tangerang sangat menarik untuk dibahas.

Penelitian terdahulu banyak dilakukan saat kurikulum merdeka belum dikembangkan dan lebih banyak yang membahas mengenai variabel serupa kepada siswa SMK. Pada kenyataan di lapangan, terdapat perbedaan kematangan karir siswa ditinjau dari jenis sekolah misalnya seperti SMA dan SMK (Prahesty & Mulyana, 2014). Mayoritas siswa SMA dan MA masih mengalami kesulitan ketika

diminta memilih dan merencanakan karirnya, misalnya kurang mampu menilai diri sendiri, kurang dituntut untuk memilih dan merencanakan karir, dan kurang wawasan tentang pilihan karirnya (Prahesty & Mulyana, 2014). Gambaran permasalahan kematangan karir pada siswa SMA tersebut sebenarnya bermula dari siswa yang kurang paham dengan potensi dirinya atau bahkan ketidaktahuan dengan bakat yang sebenarnya dimiliki (Fitri & Saraswati, 2021).

Berdasarkan gambaran kematangan karir siswa SMA, mayoritas siswa belum dapat memahami tentang minat dan bakat pada diri sendiri, sehingga dibutuhkan konsultasi dan bantuan seputar informasi dan saran dari orang dewasa, terutama orang tua. Dengan demikian, Peneliti tertarik untuk membahas mengenai hubungan kongruensi karir remaja-orang tua dengan kematangan karir pada siswa SMA.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian adalah “Apakah ada hubungan antara kongruensi karir remaja-orang tua dengan kematangan karir pada siswa SMA?”

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah, penelitian ini dilakukan untuk menguji hubungan antara kongruensi karir remaja dan orang tua dengan kematangan karir pada siswa SMA.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian diharapkan dapat berkontribusi dalam menambah kajian penelitian di bidang psikologi pendidikan dan perkembangan.

2. Manfaat Praktis

a. Subjek

Hasil penelitian dapat memberikan informasi dan pemahaman mendasar mengenai kematangan karir dan keselarasan karir dengan orang tua.

b. Orang tua

Hasil penelitian dapat memotivasi orang tua untuk meningkatkan keterlibatannya dalam proses perkembangan karir anak remajanya.

c. Sekolah

Hasil penelitian dapat memberi informasi dan inspirasi tentang bimbingan karir pada siswa tingkat SMA.

d. Peneliti selanjutnya

Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan sumbangan kepada peneliti selanjutnya yang akan menguji hubungan antara kongruensi karir remaja-orang tua atau kematangan karir remaja.